BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Metode penelitian kualitatif menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2002 : 12) "tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan". Metode ini berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data-data secara kualitatif, disesuaikan dengan tujuan dan perumusan masalah penelitian.

Sementara menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2007 : 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang "menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan erbagai metode yang ada."

Realitas dilihat sebagai sesuatu yang meiliki banyak dimensi, suatu kesatuan utuh serta berubah-ubah. Sehingga, biasaya rencana penelitian tidak secara rinci disusun dan pasti sebelum penelitiannya dimulai.

Menurut Danim (dalam Ardianto, 2010 : 59) penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

(a) ilmu-ilmu lunak

(b) fokus penelitian: komplek dan luas

(c) holistik dan menyeluruh

(d) subjektif dan perspektif emik

(e) penalaran: dialiktik-induktif

(f) basis pengetahuan: makna dan temuan

(g) mengembangkan/membangun teori

(h) sumbangsih tafsiran

(i) komunikasi dan observasi

(j) elemen dasar analisis; kata-kata

(k) interpretasi individu

(l) keunikan

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam sebuah penelitian menentukan bagaimana peneliti memandang sebuah realitas, tolak ukur kepekaannya, dan daya analisisnya. Paradigma mengacu pada serangkaian proposisi yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Cikal-bakalnya berasal dari *Frankfurt School*. Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap paradigma konstruktivis yang dinilai tidak sensifit pada proses produksi dan reprosuksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Habermas mengaakan paradigma ini harus emmiliki sebuah keberpihakan yang ditampilkan melalui kecurigaan-kecurigaan.

Bagi Habermas (Fauzi, 2003 : 54), realitas sosial politik diteliti untuk menunjang pemenuhan emansipasi manusia. Dalam berhadapan dengan struktur sosial tertentu, peneliti di paradigma ini tidak hanya menjelaskan secara netral,

tetapi sekaligus mempertanyakan apakah struktur sosial yang ditelitinya harus dipertahankan atau diubah.

Asumsi dasar paradigma ini adalah bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ada realitas terselubung di balik kontrol komuikasi masyarakat. Ada proses dominasi dan marjinalisasi.

Realita dalam paradigma ini dilihat sebagai konstruksi yang dipengaruhi faktor sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media yang bersangkutan. Sifatnya *realism* historis, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang sebenarnya. Ia dibentuk sekumpulan faktor seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, juga *gender.*

Menurut Guba&Lincoln (Guba&Lincoln dalam Denzin, 1994 : 24), secara ontologis realitas dalam paradigma kritis dipandang sebagai "sesuatu yang harus dikritisi secara historis" karena realitas dibentuk oleh dimensi sosial, politik, budaya, ekonomi, dan *gender*. Peneliti tidak bisa tidak subjektif karena ia senantiasa membawa nilai-nilai di belakangnya karena peneliti memosisikan dirinya sebagai aktivis. Tradisi kritis senantiasa mempertanyakan mengenai kekuasaan dan keistimewaan yang diterima kelompok tertentu di masyarakat.

Sekalipun terdapat keberagaman dalam tradisi kritis, namun ada tiga keistimewaan pokok yang menjadi karakter khas dari paradigma ini. Pertama, tradisi ini mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan,dan keyakinan yang mendominasi masyarakat.

Kedua, para ahli teori kritis umumnya tertarik untuk membedah kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebi bebas dan berkecukupan. Pemahaman mengenai penindasan ini dilakukan dalam rangka menghapus ilusi ideologi yang ada.

Ketiga, paradigma ini mencoba untuk menciptakan kesadaran untuk menghubungan teori dan tindakan. Teori-teori itu bersifat normatif dan bertindak untuk menciptakan atau mencapai perubahan dalam kondisi yang mempengaruhi masyarakat (Littlejohn, Foss, 2011 :68-69).

Untuk lebih jelasnya, perbandingan paradigma kritis dengan paradigma lainnya akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Paradigma Penelitian

ISSUE	*POSITIVIST*	*CONSTRUCTIVIST*	*CRITICS*
ONTOLOGI	Realisme dipandang secara naif	Penelitian bersifat relatif disesuaikan dengan konstruksi realits lokal dan spesifik	Realitas dipandang dengan perspektif historis yang dibentuk kekuatan sosial, politik, ekonomi
EPISTEMOLOGI	Objektif dan dualis	Transaksional subjektif	Transaksional subjektif, temuan nilai dimediasikan
AKSIOLOGI	Peneliti berada jauh, di luar objek penelitian	Peneliti sebagai orang yang mengamati dari luar	Peneliti menempatkan dirinya sebagai aktivis
METODOLOGI	Eksperimen	Dialektik/Hermeneutik	Dialog/Dialektik

Sumber: (Denzin, 1994 : 170)

3.2 Desain Penelitian

Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan salah satu tradisi dalam analisis wacana yang menggunakan pendekatan feminis untuk membedah permasalahnnya. Tujuan utamanya adalah melihat bagaimana gambaran perempuan dihadirkan oleh teks. Titik perhatiannya adalah bagaimana perempuan sering kali ditampilkan secara bias dalam teks.

Mills mencoba mengungkap bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan dan perempuan dimarjinalkan. Ia tidak hanya memusatkan analisisnya pada *critical linguistic* yang membahas struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap khalayak, tetapi bagaimana posisi berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks" (Darma, 203 : 85).

Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga menekankan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca menidentifikasi dirinya dalam penceritaan. Posisi ini menempatkan pembaca pada suatu posisi yang akan mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan aktor sosial ditempatkan. Akhirnya, penceritaan ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *ilegitimate* (Eriyanto, 2012 : 200).

Posisi-posisi itu menentukan bagaimana teks dihadirkan pada khalayak. Posisi pembaca sangat diutamakan. Ini sebagai bentuk kritik Mills pada pandangan beberapa ahli yang hanya mempelajari sudut pandang penulis. Padahal menurut Mills (Mills, 2004 : 127), teks adalah "hasil negosiasi antara penulis dan pembaca sehingga tercipta konsensus seperti yang dimaksud."

Model ini menegaskan adanya hubungan interaksional antara teks dan konteks. Jadi teks ditentukan oleh proses produksi dan penerimaan, dan juga memiliki dampak pada khalayak dan proses produksi teks lebih lanjut. Singkatnya, penempatan posisi (penulis – pembaca) dinyatakan dengan adanya usaha untuk menggambarkan elemen – elemen dalam teks bagi pembaca dalam posisi tertentu (Mills, 2011: 184).

Sara Mills merujuk pada konsep Althusser mengenai interpelasi dan kesadaran yang kemudian dikaitkan dengan posisi pembaca. Pemikiran Althusser tentang *ideological state apparatuses* atau aparat ideologi negara menggambarkan bahwa lembaga-lembaga di suatu negara memiliki efek tidak langsung dalam menciptakan kondisi produksi teks dalam sebuah struktur masyarakat, media termasuk ke dalamnya. "Sebuah teks berita yang mengkonstruksi sifat-sifat feminin akan bisa dipahami karena ia disokong oleh teks dan wacana lain yang membahas hal yang sama" (Mills, 2011: 96).

Untuk menganalisis wacana di dalam sebuah teks, Mills menggagas sebuah perangkat analisis yang disebutnya sebagai *Feminist Stylistics.* Perangkat ini memungkinkan peneliti meninjau sebuah teks menggunakan tiga tingkatan alternatif analisis yang bisa digunakan secara terpisah, maupun utuh. Ketiganya adalah analisis dalam tataran kata, kalimat, dan wacana.

Analisis dalam tataran kata dilakukan dengan memperhatikan seksisme dalam bahasanya yang dilihat dengan apakah ada penggunaan kata ber*gender* sehingga kemudian mengesampingkan *gender* tertentu, dan bagaimana penggunaan kata yang merujuk pada perempuan, penamaan yang cenderung

androsentris, kata yang menggambarkan perempuan dengan negatif, dan eufimisme.

Sementara dalam tataran kalimat, hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan frase, metafor, dan humor. Terakhir pada tataran tertinggi yakni wacana, kita perlu melihat bagaimana karakter aktor di dalamnya digambarkan, dan peran apa yang diberikan padanya, apakah terjadi fragmentasi atau pemisahan bagian tubuh seseorang untuk menonjolkan daya tariknya, serta skema yang dibangun (Mills, 1995).

Untuk melihat bagaiman perempuan dihadirkan dalam teks, ada dua titik sentral analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis pembaca. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Posisi Subjek-Objek

   Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang,gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan yang diterima khalayak (Eriyanto, 2012 : 200).

   Mills menekankan pada bagaimana posisi berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi ini akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Wacana media bukan sesuatu yang netral. Ia senantiasa menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinsikan sebuah peristiwa atau kelompok.

Setiap orang pada dasarnya memiiki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek yang menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang dunia. Namun pada kenyataannya, setiap orang tidak memiliki kesempatan yang sama. Ada pihak yang menjadi subjek, ada yang diposisikan sebagai objek yang kehadirannya dihadirkan aktor lain. Analisis atas bagaimana posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi yang bekerja dalam teks tersebut.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Yang menarik dari model Sara Mills adalah dia menolak melihat sebuah teks dari sudut pandang penulis saja. Justru menurutnya, sudut pandang penulis sering kali bias karena ia sering kali tidak menyadari atau memahami wacana yang diadopsinya yang kemudian tertuang dalam teks[1].

Untuk menggambarkannya, model analisis posisi penulis-pembaca ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1

Model Analisis Konteks Penulis dan Pembaca



Sumber: (Eriyanto, 2012 :205)

[1] Hasil korespondensi peneliti via *email* dengan Sara Mills pada 4 Maret 2015

Menurut Mills, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dilihat sebagai pihak yang hanya menerima teks. Ada proses transaksi yang terjadi. Pada pendekatan *feminist stylistic* yang digagasnya, posisi penulis dilihat dari gaya bahasa yang digunakan. Gaya penulisan antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Bagaimana cara mereka menggambarkan suatu masalah menggunakan bahasa juga berbeda.

Kalimat yang dibentuk oleh laki-laki misalnya, mengandung makna yang sederhana mengenai sebuah masalah, bahasa digunakan sebagai medium transparan yang jarang bermakna kias. Kebalikannya, bahasa yang digunakan perempuan kebanyakan memiliki makna berlapis dan lebih rumit.

Untuk sisi penulis, Mills menolak bahwa teks hadir tanpa muatan. Menurutnya, ada wacana yang diadopsi enulis dari masyarakat yang kemudian dituangkan atau tertuang ke dalam teks. Maka, teks perlu dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi kehadirannya, serta latar belakang penulisnya.

Untuk posisi pembaca, profesor linguistik di Sheffield Hallam University, Inggris, ini mendasarkannya pada teori ideologi yang dikemukakan Althusser. Inti gagasan Althusser yang mempengaruhi Mills adalah gagasan mengenai interpelasi dan kesadaran.

Menurut Althusser, interpelasi berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Aparatur ideologi

adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi produksi dalam masyarakat.

Dengan cara ini, individu ditempatkan sebagai subjek, disadarkan mengenai posisi di masyarakat. Kita dijadikan subjek sebagai individu dan subjek dari negara. Subjek ini dihubungkan secara imajiner dengan kondisi hubungan kita dengan keseluruhan produksi makna dalam masyarakat. Proses inilah yang disebut interpelasi.

Gagasan kedua mengenai kesadaran. Kesadaran ini bicara mengenai bagaimana individu menerima posisi-posisi tersebut sebagai sebuah kesadaran. Pada pendekatan *feminist stylistic*-nya, penempatan posisi pembaca itu dilihat dari aspek penyapaan, pembaca dominan, *gender* pembaca, dan *multiple positioning* dalam teks.

Penyapaan yang dimaksud di sini adalah bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca. Apakah secara langsung maupun tidak langsung. Penyapaan tidak langsung yang kebanyakan ditemukan dalam teks bekerja dalam dua cara (Mills, 1995 :190).

Pertama, mediasi. Suatu teks mumnya membawa tingkatan wacana dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan menidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks.

Kedua, kode budaya. Istilah ini diperkenalkan oleh Roladn Barthes. Mengacu pada kode atau nilai budaya yang digunakan

pembaca ketika menafsirkan sebuah teks. Barthes menunjukkan bahwa kode budaya ini dapat ditemukan pada pernyataan-pernyataan yang memberi sugesti sejumlah informasi yang dipercaya bersama-sama. Kode budaya ini akan menempatkan pembaca pada orientasi nilai tertentu yang dianggap benar oleh pembaca.

Selanjutnya, *gender* pembaca. Bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki persepsi berbeda ketika membaca sebuah teks. Bagaimana pembacaan dominan untuk sebuah teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki atau pembaca perempuan.

Pemosisian ini juga relatif. Ketika sebuah teks ditujukan untuk laki-laki, belum tentu pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi laki-laki. Bisa jadi ia menempatkan dirinya di posisi perempuan. Sebaliknya, perempuan pun belum tentu menempatkan dirinya pada posisi perempuan sebagai korban dan bersimpati.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung analisis peneliti dan proses menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan berbagai car, yaitu:

3.3.1 Studi Lapangan

Guna mendapat informasi yang mendalam selaku data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan

maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu".

Wawancara bisa dilangsungkan beberapa kali agar data-data yang diperoleh betul-betul aktual. Selayaknya dalam metode penelitian lain, pendekatan kualitatif amat bergantung pada data lapangan. Data-data ini diakumulasi dan diolah untuk verifikasi teori yang muncul di lapangan, kemudian disempurnakan terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Orang-orang yang dipilih sebagai informan oleh peneliti pada penelitian ini adalah orang yang dianggap memiliki pemahaman lebih luas mengenai feminisme, jurnalisme, dan wartawan yang menulis berita yang dijadikan objek penelitian untuk mengetahui historis pembuatan teks.

3.3.2 Studi Dokumentasi

Dokumentasi mejadi salah satu aspek penting dalam melengkapi data penelitian. Dokumen terdiri dari berita-berita seputar kasus Rinada dan Yurel yang dimuat oleh Harian Galamedia sepanjang tahun 2015.

3.3.3 Analisis Teks

Menganalisa bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu

kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu hingga terdapat posisi subjek – objek serta posisi penulis – pembaca dalam teks berita tersebut.

3.3.4 Studi Pustaka

Penelusuran sumber-sumber tertulis peneliti lakukan guna mendapatkan informasi yang relevan seputar objek penelitian.

1. **Studi Literatur**

   Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku yang berkaitan dengan feminisme, *gender,* seksisme, budaya patriarki, dan analisis wacana.

2. **Pencarian Internet**

   Pencarian data di intenet merupakan salah satu langkah yang digunakan peneliti. Dalam penelitian ini pencarian internet digunakan untuk menemukan laporan-laporan berkenaan dengan kasus-kasus pemerkosaan terhadap perempuan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengambil informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti. Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini, menurut Rachmat Kriyanto adalah:

> ”Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan” (Kriyanto, 2007: 154-155).

Dalam *purposive sampling*, informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama-nama berikut untuk menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.2

Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan
1	Lucky M. Lukman	Jurnalis Harian Umum Galamedia
2	Ahmad Junaidi	Redaktur *The Jakarta Post*
3	Indraswari	Dosen Universitas Katolik Parahyangan
4	Neni Aprilia	Mahasiswa Universitas Padjajaran
5	Risdo M.S	Guru Matematika SD

Sumber: Peneliti, 2015

Informan pertama yang dipilih adalah Lucky M. Lukman. Dia merupakan wartawan yang menulis berita yang menjadi objek penelitian. Peneliti

membutuhkan informasi darinya untuk melihat historis dari pembuatan teks dan wacana yang diadopsinya sebagai penulis dari masyarakat.

Informan selanjutnya adalah Ahmad Junaidi. Biasa juga dikenal dengan nama Ahmad Alex Junaidi. Beliau dipilih sebagai informan mengingat kapasitasnya dalam bidang feminisme dan *gender*, serta jurnalistik yang berperspektif *gender*. Beliau juga kerap membahas mengenai perempuan dan media dalam berbagai pertemuan, serta pernah menulis tentang bagaimana citra perempuan dan seksualitasnya dari masa ke masa. Tulisan tersebut diterbitkan dalam sebuah buku yang dikeluarkan oleh Sejuk pada 2011. Peneliti mengenalnya ketika mengikuti salah satu Workshop Jurnalistik yang diadakan oleh Sejuk. Ahmad Junaidi akan sangat membantu peneliti dalam melihat berita terbitan Galamedia tersebut dengan perspektif *gender*.

Informan ketiga adalah Indraswari, dosen Universitas Katolik Parahyangan yang sejak tahun 2014 juga menjadi Anggota Komisioner Komnas Perempuan. Ia sering menuliskan opininya mengenai pemberitaan media massa pada kasus-kasus perempuan di berbagai media. Sering menjadi pemateri juga di beberapa pelatihan *gender*.

Dua informan terakhir dipilih sebagai pembaca awam dengan asumsi peneliti bahwa mereka tidak memiliki perspektif *gender* dan feminisme ketika membaca teks berita tersebut. Ini untuk memberikan sedikit gambaran bagaimana teks berita diinterpretasikan oleh pembaca awam.

3.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan selama penelitian berlangsung, bahkan sejak pertama kali penelitian lapangan. Hal ini dilakukan lewat penjabaran dan analisis suatu kasus. "Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu" (Creswell, 1998 : 65).

Patton (dalam Moleong, 1980: 268) menyebutkan analsis data adalah "mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar."

Ketika melakukan penelitian, peneliti perlu merancang tahapan-tahapan yang akan dijalaninya. Ini digunakan untuk menjaga agar peneliti tetap berada pada jalurnya. Tahapan ini digunakan sebagai acuan jelas mengenai proses penelitian. Lebih jelasnya, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu kegiatan mengumpulkan data primer maupun sekunder terlebih dahulu. Selama proses penelitian, peneliti mencari berita-berita kasus penyebaran foto pribadi Rinada dan Yurel ini dari surat kabar dan internet, beberapa didapatkan dari *epaper*. Peneliti juga mencari buku-buku karya Sara Mills berkaitan dengan wacana dan seksisme, dilengkapi buku-buku karya penulis lainnya. Peneliti juga sempat berkorespondensi sebanyak satu kali dengan Sara Mills yaitu pada 4 Maret 2015
2. Reduksi data dilakukan setelah semua data dikumpulkan. Data yang terkumpul diseleksi mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak

ada kaitannya. Selanjutnya dari data yang sudah tersaring tersebut, data mana yang ada kaitannya dengan bahasan posisi subjek-objek, mana yang terkait dengan penulis-pembaca

3. Penyajian data dilakukan dengan memperlihatkan data yang diperoleh dan telah direduksi dalam bentuk hasil penelitian yang disertai dengan analisis. Peneliti menjawab pertanyaan penelitian ini di bagian pembahasan dengan didukung teori-teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian.
4. Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan ditarik dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan ini dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan pada hasil penelitian. Ini diperlukan untuk menentukan validitas dari temuan atau data yang diperoleh peneliti. Temuan tersebut harus sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Sugiyono, uji keabsahan bisa dilakukan dengan melakukan perpangjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2010 : 121).

Penelitian ini menggunakan triangulasi dan *membercheck* untuk menguji keabsahan data yang didapatkan. Penjelasan beserta penerapannya sebagai berikut:

1. Triangulasi

   Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Ini dilakukan dengan mengecek data yang telah didapat ke beberapa sumber. Misalnya data yang didapat dari wawancara, dicek dengan observasi, atau dokumentasi.

   Pada penelitian ini, peneliti memastikan bahwa transkrip setiap wawancara yang dilakukan peneliti lengkap. Setelah itu, hasil wawancara itu diuji silang dengan data-data sekunder yang peneliti dapat. Ini dilakukan untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara hasil wawancara dan hasil analisis teks yang peneliti lakukan.

2. *Membercheck*

   Membercheck adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah mengetahui seberapa jauh data yang didapat sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

   Pelaksanaan *membercheck* dilakukan setelah penelitian selesai dilakukan. Peneliti mengecek kembali apakah interpretasi penulis atas transkrip wawancara sudah sesuai dengan yang dimaksud informan. Tahap ini

dilakukan dengan berbincang kembali dengan para informan baik secara langsung, maupun via alat komunikasi.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dan Jakarta. Tempat pastinya tidak berpusat di satu titik melainkan disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan informan penelitian. Untuk kota Jakarta, penelitian dilakukan di kantor redaksi *The Jakarta Post* Jalan Palmerah Barat No.101-102.

3.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan terhitung mulai dari Februari 2015 hingga Agustus 2015. Waktu ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian di lapangan, hingga sidang.

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

No	Uraian	8 Bulan/ Tahun 2015																													
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan :																																
	Pengumpulan judul																																
	ACC judul																																
	Persetujuan pembimbing																																
	Bimbingan judul																																
2	Pelaksanaan :																																
	BAB I dan bimbingan																																
	BAB II dan bimbingan																																
	BAB III dan bimbingan																																
	ACC draft seminar UP																																
3	Seminar Usulan																																

	Penelitian :																														
	Revisi Seminar																														
4	Penelitian Lapangan :																														
	- Wawancara																														
5	BAB IV dan bimbingan																														
	BAB V dan bimbingan																														
6	Bimbingan Keseluruhan Skripsi																														
7	ACC skripsi																														
8	Sidang																														

Sumber: Peneliti, 2015